

KARAKTERISTIK BANGUNAN SUCI BERCORAK HINDU-BUDDHA DI GUNUNG PENANGGUNGAN DAN GUNUNG WAJAK: Sebuah Tinjauan Perbandingan

Characteristics of Hindu-Buddhist Holy Buildings on Mount Penanggungan and Mount Wajak: A Comparative Study

Nainunis Aulia Izza

Universitas Indonesia - Indonesia
FIB, Universitas Indonesia, Depok 16424
sej.nainunis@gmail.com

Naskah diterima: 10/09/2016; direvisi: 16/11 – 19/11/2016; disetujui: 23/11/2016
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

Abstract

This is a comparison research between the sacred buildings at Penanggungan Mountain and the Wajak Mountain. There are two purposes of this research. Firstly, this study tries to reconstruct the cultural history of the Hindu-Buddhist period which is associated with religious elements on Penanggungan and Wajak Mountain. Secondly, this study aims to reveal the life of the Hindu-Buddhist. This study employs a qualitative approach. The data are obtained from the field and literature. The results show that religious elements at Penanggungan and Wajak Mountains can be seen from the shape of the building as well as the function of the building. The unique characteristic of sacred buildings located at both mountains associated with natural factors and the community. Religious elements can be seen by comparing various elements of religious background, surrounding environment, religious community, and relationships between buildings and historical figures.

Keywords: *Holy Buildings, Penanggungan, Religion, Wajak*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dan membahas Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak sebagai tempat dibangunnya banguna-bangunann suci bercorak Hindu-Buddha. Ada dua masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, mengenai unsur religi dibalik corak bangunan suci bercorak Agama Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak. Kedua, mengenai perbandingan karakteristik unsur religi bangunan suci bercorak Agama Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak. Tujuan penelitian ini adalah mencoba merekonstruksi sejarah kebudayaan masa Hindu-Buddha terutama yang berkaitan dengan unsur religi serta mengungkapkan kehidupan kaum agamawan pada masa Hindu-Buddha terutama yang melaksanakan kegiatan ritualnya di wilayah pegunungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan kunjungan ke beberapa situs di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelusuri penelitian terdahulu dan referensi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak unsur religi dapat terlihat dari bentuk bangunan dan perkiraan fungsi bangunannya. Bangunan-bangunan suci yang berada di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak memiliki karakteristik tersendiri yang berhubungan dengan faktor alam dan karakter masyarakat pembuatnya. Unsur religi dapat dilihat melalui perbandingan berbagai unsur antara lain unsur latar keagamaan, lingkungan sekitar bangunan suci, masyarakat pengguna bangunan, dan hubungannya dengan tokoh sejarah.

Kata kunci: Bangunan Suci, Penanggungan, Religi, Wajak

PENDAHULUAN

Pulau Jawa memasuki masa sejarah sejak abad kelima yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-5 dengan penemuan prasasti-prasasti yang menyebut nama sebuah negeri bernama Taruma dan nama rajanya yang diibaratkan seperti Dewa Wisnu (Hardiyati dkk, 2010: 48-50). Pada abad-abad selanjutnya kerajaan berlatar agama Hindu-Buddha berkembang di Pulau Jawa sejak abad ke-16. Agama Hindu dan Buddha di Pulau Jawa berangsur-angsur digantikan oleh Agama Islam. Penentuan tarikh ini didasarkan pada bukti-bukti yang telah ditemukan sampai kini.

Mengenai Agama Hindu, sebelum adanya Hindu Trimurti yang tumbuh dan berkembang di kerajaan-kerajaan Nusantara telah masuk Agama Weda yang buktinya antara lain ada di Kerajaan Kutai dan Tarumanegara. Kronologi pertama masuknya Hindu Trimurti adalah ditemukannya Prasasti Canggal, Candi Gunung Wukir serta struktur bangunan yang berada di sekitarnya. Prasasti Canggal menunjukkan penanggalan pada paruh pertama abad ke-8 yaitu 732 M (Hardiyati, dkk, 2010: 12). Penelitian ini memfokuskan pembahasan dalam kurun waktu Kerajaan Hindu-Buddha setelah perpindahan Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur. Dimana pada kurun waktu pasca perpindahan tersebut terdapat proses pembauran konsep-konsep Hindu-Buddha (Soebadio, 1985: 50).

Mengenai kronologi termuda masa Hindu-Buddha di Pulau Jawa terdapat di Gunung Penanggungan yang berangka tahun 1511 M (Munandar, 2003: 112). Kronologi termuda ini menunjukkan bahwa pada masa ini selain Agama Hindu telah ada Agama Islam yang eksis di Pulau Jawa dengan kerajaan bercorak Islam pertama yaitu Kesultanan Demak yang telah berdiri pada awal abad ke-16 (Purwanto, 2014: 92). Selama kurun waktu abad ke-5 sampai dengan abad ke-16 tersebut Kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Buddha tumbuh dan berkembang serta menghasilkan berbagai tinggalan bangunan yang sebagian masih dapat disaksikan hingga kini.

Bangunan-bangunan peninggalan masa Hindu dan Buddha yang masih bertahan hingga kini mayoritas adalah bangunan suci keagamaan yang terbuat dari bahan tahan lama, disamping sebagian kecil sisa-sisa permukiman pada masa itu. Salah satu keunikan bangunan

suci yang berasal dari masa Hindu dan Buddha ini adalah banyak yang ditempatkan di daerah gunung. Gunung-gunung tersebut tersebar baik di Jawa bagian barat, Jawa bagian tengah maupun Jawa bagian timur. Berdasarkan kronologinya bangunan tersebut dibuat dalam kurun waktu awal hingga akhir masa tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Pulau Jawa.

Sebenarnya, pendirian bangunan suci di gunung bukanlah monopoli dari masyarakat Hindu dan Buddha di Pulau Jawa namun fenomena yang sama juga terjadi di belahan dunia lainnya, antara lain adanya kuil-kuil yang berada di Gunung Wuchen (Cina), Gunung Kanchinjunga (Tibet), Gunung Hara di Persia Kuno, Gunung Olympus di Yunani, dan Gunung-gunung di Jepang. Namun, khusus bagi umat Hindu gunung sebagai hulu dan tepi laut sebagai hilir diyakini menjadi sumber kemakmuran (Noviana, 2008: 117). Alasan pemilihan gunung sebagai tempat pendirian bangunan suci di Pulau Jawa dapat ditelusuri berdasarkan konsep keagamaan Hindu dan Buddha. Dimana dalam Kosmologi Hindu dan Buddha, Gunung Meru adalah gunung tertinggi dengan puncak yang menjulang dan di gunung itulah tinggal para dewa (Sachau, 2012: 272). Bahkan dalam Teks Tantu Panggelaran terdapat informasi bahwa Gunung Mahameru yang awalnya berada di India telah dipindahkan ke Pulau Jawa dan dinamakan Gunung Pawitra (nama kuno Gunung Penanggungan). Adanya pemindahan gunung suci tersebut memberikan petunjuk bahwa Pulau Jawa memiliki keistimewaan dan tidak kalah dengan India dalam hal kesucian gunungnya (Setyani, 2011: 136-143). Keterangan Tantu Panggelaran yang memberikan informasi mengenai adanya anggapan istimewa terhadap gunung-gunung di Pulau Jawa menunjukkan bahwa pada pendirian bangunan di gunung-gunung Pulau Jawa memiliki hubungan dengan latar keagamaan dianut masyarakat Jawa Kuno.

Di Pulau Jawa setidaknya ada beberapa gunung suci antara lain Gunung Wukir, Dataran Tinggi Dieng, Gedong Songo, Gunung Wajak, Gunung Arjuno, Gunung Lawu, dan Gunung Wilis (Munandar, 1990: 47-56). Berdasarkan keletakan gunung tersebut empat diantaranya berada di Jawa bagian timur yaitu Gunung Wajak, Gunung Arjuno, dan Gunung Wilis. Dari jumlah tinggalan bangunan suci gunung

gunung di Jawa Timur memiliki lebih banyak tinggalan. Setidaknya terdapat 120 situs yang berada di Gunung Penanggungan (Sidomulyo, 2013). Jumlah ini menunjukkan bahwa pemilihan gunung sebagai tempat pendirian bangunan suci lebih intens dilakukan di Jawa bagian timur. Banyaknya jumlah bangunan ini menjadi salah satu alasan pemilihan topik tulisan ini. Bila ditinjau berdasarkan jenis keempat gunung yang berada di Jawa bagian timur terdapat dua jenis gunung yaitu kapur non kapur. Gunung kapur yang dimaksud adalah Gunung Wajak. Pemilihan jenis gunung ini menarik perhatian karena di gunung kapur yang kering dan gersang juga dipilih sebagai salah satu tempat pendirian bangunan suci Agama Hindu dan Buddha. Melalui fenomena ini terdapat unsur religi yang belum terungkap. Selanjutnya, berdasarkan ketinggiannya justru gunung-gunung yang tidak terlalu tinggi dipilih sebagai tempat pendirian bangunan suci. Dua gunung dengan ketinggian paling rendah adalah Gunung Penanggungan (1695 mdpl) dan Gunung Wajak yang terdiri dari perbukitan kapur dengan tinggi kurang dari 1000 mdpl (Munandar, 1990: 107). Adanya keunikan pemilihan gunung-gunung yang tidak terlalu tinggi ini menarik karena berbeda dengan konsep kosmologi Agama Hindu dan Buddha dimana Gunung Mahameru adalah gunung yang sangat tinggi. Untuk itu, perlu dilakukan penyelidikan mengenai bentuk bangunan-bangunan suci masa Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan serta Gunung Wajak.

Selain membahas mengenai corak bangunan, dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai keunikan bangunan suci berlatar Agama Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak yang dilatarbelakangi faktor religi. Hal ini didasarkan informasi yang dikemukakan oleh Bernet Kempers (1959: 65-101) yang mengklasifikasikan bangunan suci bercorak Agama Hindu dan Buddha baik yang ada di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak memiliki periode kronologi yang panjang yaitu mulai abad ke-10 sampai 16 di Penanggungan dan abad ke-11 sampai 14 di Gunung Wajak. Keberagaman kronologi pendirian bangunan tersebut memunculkan masalah mengenai gaya bangunan yang berkembang serta karakteristik bangunan-bangunan tersebut serta

perbandingan karakteristik bangunan di kedua gunung suci tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dalam tulisan ini dibahas 2 masalah, pertama mengenai unsur religi dibalik corak bangunan suci bercorak Agama Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak. Masalah kedua adalah mengenai perbandingan karakteristik unsur religi bangunan suci bercorak Agama Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kehidupan kaum agamawan sebagai pengguna bangunan-bangunan tersebut. Sesuai dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini maka judul yang diangkat adalah “Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak: Sebuah Tinjauan Perbandingan” sebagai judul artikel.

METODE

Penelitian ini mengkaji tentang perbandingan karakteristik bangunan suci bercorak Hindu-Buddha yang ada di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian arkeologi sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena sumber data dalam penelitian ini berupa kepurbakalaan-kepurbakalaan yang akan dikaji berdasarkan bentuk, gaya seni, dan latar keagamannya. Maksudnya, penelitian ini menitikberatkan pada peninjauan perbandingan karakteristik bangunan suci bercorak Hindu-Buddha. Penelitian ini menggunakan data yang dimanfaatkan untuk mencari karakteristik objek penelitian. Kehadiran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pengumpul data objek yang diteliti yaitu situs-situs yang berada di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak. Penelitian ini dilakukan di bangunan-bangunan Hindu-Buddha berupa candi, gua, *pathirthan*, dan prasasti yang berada di Gunung Penanggungan, Mojokerto dan Gunung Wajak, Tulungagung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut.

Survei

Survei adalah pengamatan tinggalan arkeologi yang dijadikan sumber data. Survei dalam penelitian ini akan dilakukan pada bangunan-bangunan peninggalan Hindu-Buddha yang ada di Gunung Penanggungan dan

Gunung Wajak. Survei yang dilakukan pada penelitian ini adalah survei permukaan yang dilakukan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat (Sukendar dkk, 1999: 22). Dalam survei ini penulis datang langsung ke beberapa bangunan peninggalan Hindu-Buddha yang ada di Gunung Wajak dan Gunung Penanggungan.

Studi Pustaka

Untuk mengetahui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan guna mencari sumber acuan penulis melakukan studi pustaka berupa buku-buku, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Setelah melakukan survei dan mendapatkan pustaka acuan yang cukup, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi data. Analisis dalam penelitian dilakukan terhadap data-data megenai karakteristik bangunan peninggalan Hindu-Buddha di Gunung Wajak dan Gunung Penanggungan. Selanjutnya data yang telah dianalisis akan diinterpretasi. Interpretasi dilakukan untuk menghubungkan hasil temuan di lapangan dan dari sumber pustaka untuk diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Religi dalam Bangunan Suci Agama Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak

Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak berada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Gunung Penanggungan yang terletak di Kabupaten Mojokerto merupakan puncak tertinggi di daerah tersebut. Di sekitar puncak tertingginya terdapat 4 puncak bukit lain yang lebih rendah yaitu Bukit Gajahmungkur, Kemuncup, Sarahklopo, dan Bekel (Munandar 1993: 1). Sebagai puncak tertinggi, puncak Gunung Penanggungan sering tertutup kabut tebal. Selain itu, pada ketinggian kurang lebih 1000 mdpl tidak ditemukan lagi sumber air (Munandar, 1990: 57-78). Keadaan seperti ini menyebabkan suhu di Gunung Penanggungan dan sekitarnya menjadi lebih sejuk pada pagi dan sore hari (lihat gambar 1). Pada masa Airlangga, menurut Prasasti Pucangan disebutkan nama Pucangan dapat diidentifikasi sebagai Penanggungan (Kieven, 2014a). Berdasarkan namanya dalam Bahasa Jawa Kuno Pucañ dapat diartikan sebagai Pohon Pinang (Zoetmulder, 1982: 867).

Terdapat kemungkinan bahwa dahulu di Gunung Penanggungan banyak tumbuh pohon pinang. Nama ini kemudian diadopsi menjadi nama gunung pada masa Airlangga. Unsur religi yang dapat ditangkap dari adanya kata pinang dapat dihubungkan dengan keadaan masyarakat Bali kini dimana sirih, kapur, dan pinang adalah lambang Dewa Trimurti (Darma, 2008: 5).



Gambar 1. Gunung Penanggungan (tengah) dan Dua Bukit di Sekitarnya

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)

Penelitian mengenai bangunan kuno bercorak Agama Hindu dan Buddha yang berada di Gunung Penanggungan terutama yang berada di kaki gunung telah dilakukan oleh sarjana-sarjana Belanda sejak abad ke-19. Berita mengenai peninggalan di lereng atas Gunung Penanggungan mulai muncul pada awal tahun 1900 dengan laporan adanya punden-punden berundak di bagian lereng bawah sampai atas. Selanjutnya, survei lapangan intensif terhadap bangunan bersejarah di Gunung Penanggungan dilakukan antara 1935 sampai 1940 yang dilakukan oleh A. Gall dan W.F Stutterheim yang mencatat adanya 81 situs purbakala terutama terletak di lereng barat. Namun, diantara 81 situs tersebut setelah dilakukan penelitian ulang tahun 1951 oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia menunjukkan bahwa sepertiga situs tidak sesuai dengan peta lampiran. Tahun 1975 kembali ditemukan situs-situs di bukit Gajahmungkur dan pada tahun 1983 oleh KAMA Universitas Indonesia dibawah pimpinan Agus Aris Munandar (Sidomulyo, 2013: 11-13).

Berbeda dengan Gunung Penanggungan, Gunung Wajak merupakan salah satu bagian dari Rangkaian Pegunungan Kapur Selatan

(Pegunungan Kendeng). Gunung Wajak berada di Kabupaten Tulungagung atau berada di wilayah selatan Pulau Jawa bagian timur (lihat gambar 2). Selain Gunung Wajak, di Kabupaten Tulungagung juga terdapat Gunung Wilis yang berada di bagian utara. Selain situs dari masa Hindu dan Buddha terdapat gua prasejarah dan banyak gua kapur yang berada di Gunung Wajak.



Gambar 2. Gunung Wajak pada Musim Penghujan
(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2013)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nainunis Aulia Izza (2014: 42) setidaknya terdapat 20 gua baik alami maupun buatan yang ada di Gunung wajak. Dari 20 gua tersebut terdapat empat gua prasejarah dimana pernah ditemukan fosil dan artefak bekas aktivitas manusia purba. Menurut Forestier (2007: 84), Kabupaten Tulungagung terutama wilayah Gunung Wajak di selatan berdasarkan penelitian arkeologi prasejarah merupakan daerah yang kaya akan situs prasejarah dan temuan alat-alat batu di permukaan segala zaman. Sebagai bagian dari rangkaian pegunungan kapur Gunung Wajak cenderung gersang dan kering sehingga juga jarang terdapat sumber air. Di Gunung Wajak terdapat banyak tinggalan bercorak Agama Hindu dan Buddha baik berupa candi maupun gua pertapaan. Penelitian mengenai tinggalan-tinggalan tersebut telah banyak dilakukan, namun dari sekian banyak penelitian belum ada yang membahas tinggalan-tinggalan tersebut secara keseluruhan. Untuk itu diperlukan penelitian yang lebih luas dan mendalam seperti halnya penelitian terhadap Gunung Penanggungan.

Corak Bangunan Suci Agama Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan

Seperti yang telah disinggung pada bagian pendahuluan mengenai jumlah bangunan suci bercorak Agama Hindu dan Buddha di Penanggungan, Gunung Penanggungan adalah sebuah gunung suci yang di bagian kaki, lereng maupun puncaknya berterusan bangunan-bangunan kuno yang umumnya berbentuk ponden berundak. Ponden-ponden ini berdasarkan arca yang ditemukan dan relief yang dipahatkan memiliki latar keagamaan Hindu dibuktikan dengan adanya arca Bima, arca Rsi, serta arca dan relief Panji yang bersumber dari cerita Panji (Kieven, 2014b: 8-9). Bangunan-bangunan tersebut jika ditilik dari kronologi pembuatannya dapat diketahui berasal dari abad ke-10 sampai dengan awal abad ke-16. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Gunung Penanggungan telah dianggap sebagai gunung suci sejak masa awal perpindahan Kerajaan Mataram dari Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur sampai dengan masa akhir Hindu-Buddha di Pulau Jawa (Munandar, 1993: 5-6).

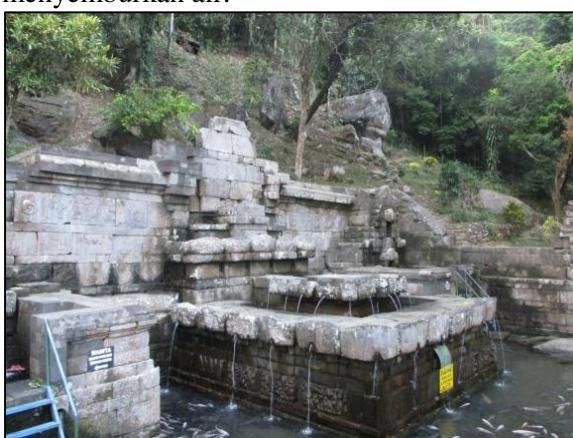


Gambar 3. Prasasti Cunggrang
(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)



Gambar 4. Petirtaan Belahan
(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)

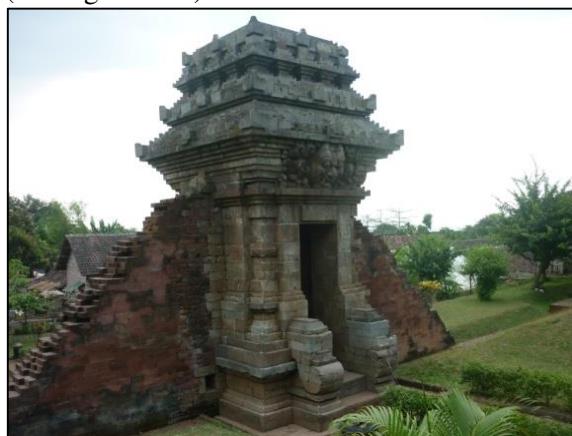
Selain berupa ponden di lereng bawah Gunung Penanggungan terdapat Prasasti Cunggrang (Lihat gambar 3) dan beberapa bangunan suci antara lain *Petirtaan* Belahan (Lihat gambar 4), *Petirtaan* Jalatunda (Lihat gambar 5), dan Gapura Jedong (Lihat gambar 6). Prasasti Cunggrang berangkat tahun 851 Šaka (929 M) yang dikeluarkan oleh Pu Sindok. Prasasti Cunggrang berisi tentang perintah Pu Sindok untuk memasukkan Desa Cunggrang ke dalam wilayah Bawang dibawah kekuadaan Wahuta Wungkal dan menetapkannya sebagai pertapaan yang berstatus Sima (Boechari, 2012: 279). Berbeda halnya dengan C.C Berg sebagaimana dikemukakan Hardiyati, dkk (2010: 187), ia menyatakan bahwa Prasasti Cunggrang adalah prasasti palsu dan hanya digunakan sebagai alat legitimasi pada masa Dharmawangsa Airlangga. Berdasarkan informasi di atas bila benar Prasasti Cunggrang dikeluarkan oleh Pu Sindok, itu menunjukkan bahwa Gunung Penanggungan telah dianggap suci sejak abad ke-10 namun jika Prasasti tersebut palsu maka menunjukkan bahwa Gunung Penanggungan merupakan tempat yang suci sekaligus penting karena dengan adanya sima di Desa Cunggrang dapat memperkuat legitimasi Airlangga. Selain itu, adanya pertapaan menunjukkan aktivitas keagamaan yang ada di Cunggrang, hal ini menunjukkan bahwa sejak saat itu Gunung Penanggungan adalah sebuah tempat suci untuk kegiatan keagamaan terutama bertapa. Tidak jauh dari Prasasti Cunggrang terdapat sebuah *petirtaan* kuno yang bernama Belahan. Disini terdapat dua buah arca dewi dengan payudara yang menyemburkan air.



Gambar 5. Petirtaan Jalatunda

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)

Berdasarkan bahan pembuatnya, bangunan *Petirtaan* Belahan terbuat dari campuran bata dan batu. Di bawah *Petirtaan* juga terdapat sebuah gapura kori agung. Berdasarkan hasil pengamatan, *Petirtaan* Belahan dan gapura tersebut merupakan sebuah kesatuan bangunan karena di jalan dari Belahan menuju ke gapura tersebut ditemukan beberapa pecahan bata kuno (Lihat gambar 7).



Gambar 6. Gapura Jedong

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2013)



Gambar 7. Pecahan bata kuno di sekitar Petirtaan Belahan

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)

Pembahasan selanjutnya berpindah ke lereng barat Gunung Penanggungan tepatnya di kaki Bukit Bekel dimana terdapat *Petirtaan* yang cukup besar (lebih luas bila dibandingkan dengan *Petirtaan* Belahan) bernama *Petirtaan* Jalatunda. *Petirtaan* ini berdiri di lereng Gunung Penanggungan dan dibangun dengan bahan batu. Berdasarkan gaya relief dan beberapa kronogram yang ada di sekeliling bangunan diperkirakan *Petirtaan* Jalatunda berasal dari abad ke-10 (Kempers, 1959: 66-67). Selain *Petirtaan* Jalatunda, terdapat sebuah gapura besar (lebih besar dari gapura Jatipasar di dekat *Petirtaan* Belahan) yaitu Gapura Jedong. Gapura ini memiliki dua angka tahun yang berasal dari prasasti dan pintu masuk

gapura. Pada prasasti yang telah aus terdapat angka tahun 848 Šaka (926 M) dan pada pintu masuk tertulis 1308 Šaka (1386 M) (Sidomulyo, 2013: 23-24). Hal ini dapat memberikan petunjuk bahwa Gapura Jedong dibangun mulai abad ke-10 dan kemungkinan direnovasi pada abad ke-14. Adanya *petirtaan* kuno tersebut dapat dihubungkan dengan latar belakang religi yaitu konsep sumber air *amerta* yang suci dalam Agama Hindu.

Berpindah dari lereng bawah ke lereng atas Gunung Penanggungan terdapat bangunan-bangunan kuno yang mayoritas berbentuk punden berundak. Sebenarnya selain punden terdapat bangunan gua dan gapura. Situs yang dipilih untuk dibahas dalam tulisan ini adalah Candi Selokelir, tempat ditemukannya Arca Panji yang indah berserta beberapa bangunan gapura dan gua. Candi Selokelir merupakan sebuah bentuk bangunan punden berundak dengan beberapa hiasan relief di masing-masing tingkatannya (lihat gambar 8). Di bawah Candi Selokelir terdapat reruntuhan candi kecil. Di teras pertama terdapat sebuah batu mirip nisan dan hiasan mirip antefix yang dijumpai pada candi ini antara lain berbentuk tiga segitiga yang disusun mirip gunung serta adanya relief orang-orang yang memakai topi *tekes*. Bangunan kedua adalah Candi Kendalisodo. Candi Kendalisodo ini memiliki relief cerita Panji (Kieven, 2014b: 2).



Gambar 8. Candi Selokelir yang Berundak-undak
(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)

Berdasarkan ukurannya, Candi Kendalidoso lebih besar serta di dekatnya juga terdapat bangunan gua pertapaan. Selain Gua Kendalisodo terdapat beberapa gua lain di Gunung Penanggungan yaitu Gua Botol, Gua Widodaren, Gua Kursi, Kepurbakalaan XVIII, dan Gua Tak Dikenal. Gua-gua tersebut

umumnya berukuran kecil (hanya muat dimasuki satu orang dalam keadaan duduk). Diantara gua-gua tersebut terdapat gua alami dan gua buatan yang dibuat dengan cara menyusun batu dan menutup celah bukit (Munandar, 1990: 84-88). Adanya gua-gua pertapaan ini menunjukkan ada kegiatan religius yang intens di Gunung Penanggungan, pada tempat suci dan sunyi ini seorang pertapa dapat melakukan pertapaannya.

Seperti halnya Candi Selokelir, punden berundak di Gunung Penanggungan umumnya disusun dari batu-batu yang dikerjakan terlebih dahulu. Mengenai bangunan yang berada di tepi jurang atau lereng yang curam maka di bagian bawah bangunan dilengkapi dengan tanggul-tanggul penahan agar struktur bangunan tidak *ambrol* (Munandar, 1990: 76-78). Selanjutnya, terdapat jenis bangunan ketiga di Gunung Penanggungan yaitu yang berbentuk pintu gerbang. Salah satunya adalah pintu gerbang Gua Pertapaan Kendalisodo yang dihias dengan fragmen relief cerita Nawaruci dan Arjunawiwaha episode mintaraga (Munandar, 2003: 90). Sesuai dengan fungsi bangunan gua yaitu untuk bertapa maka relief gapura sebagai pintu masuk juga dihias relief Arjunawiwaha yang ceritanya juga membahas pertapaan Arjuna. Hal ini sekaligus juga menunjukkan religi yang melatarbelakangi Gua Kendalisodo yaitu Hindu.

Mengenai Agama Buddha di Gunung Penanggungan masih belum diselidiki lebih lanjut. Namun berdasarkan data arkeologis ditemukan beberapa arca Buddha yang berada di Gua Gembyang dan adanya Arca Buddha yang disebut *Reco Lanang* yang masing-masing berada di lereng bawah Gunung Penanggungan. Mengenai Agama Buddha dan bangunan bercorak Buddha di Gunung Penanggungan perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan menyeluruh mengenai adanya kemungkinan bangunan bercorak Buddha di antara bangunan bercorak Hindu di lereng Gunung Penanggungan.

Corak Bangunan Suci Agama Hindu dan Buddha di Gunung Wajak

Gunung Wajak merupakan sebutan bagi bagian rangkaian Pegunungan Kapur Selatan yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung kini. Seperti halnya Gunung Penanggungan, di kaki maupun lereng sampai

puncak Gunung Wajak terdapat berbagai bentuk bangunan suci Agama Hindu dan Buddha. Seperti halnya bangunan suci berlatar Agama Hindu yang ada di Gunung Penanggungan, bangunan suci Agama Hindu di Gunung Wajak juga ditandai dengan keberadaan arca-arca dan relief yang merepresentasikan dewa-dewa dan ajaran Hindu. Sedangkan bangunan suci Buddha ditandai dengan adanya arca-arca Buddha yaitu Arca *Panca Tathagata* dan Arca *Prajñāpāramitā*.

Bangunan suci peninggalan Hindu-Buddha di Gunung Wajak menurut kronologi waktunya berasal dari abad ke-11 sampai dengan akhir abad ke-14. Bangunan-bangunan di Gunung Wajak dapat dibedakan berdasarkan 2 latar keagamaan, yaitu Hindu dan Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa Gunung Wajak berfungsi sebagai bangunan suci sejak masa Airlangga sampai dengan masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Di Gunung Wajak terdapat setidaknya enam bangunan yang berada di bagian kaki, lereng, sampai puncaknya yaitu Candi Gayatri, Candi Sanggrahan, Gua Selomangleng Tulungagung, Candi Dadi, Gua Tritis, dan Gua Pasir (Izza, 2014: 42-70). Disamping itu terdapat beberapa bangunan yang tidak berada di kaki gunung namun berjarak dekat dengan Gunung Wajak, yaitu Candi Mirigambar dan Candi Ampel. Banyaknya jumlah bangunan suci di Gunung Wajak mengidentifikasi adanya kegiatan religius yang cukup besar di masa lalu.

Pada kaki Gunung Wajak terdapat dua bangunan berlatar Agama Buddha yaitu Candi Gayatri dan Candi Sanggrahan yang juga memiliki orientasi arah hadap ke Gunung Wajak. Candi Gayatri berada di Dusun Dadapan, Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu (lihat gambar 9). Candi Sanggrahan atau sering disebut Candi Boyolangu menurut pendapat Agus Aris Munandar (2011: 154) merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat *pendharmaan* Bhre Paguhan yang merupakan salah satu tokoh pada masa Kerajaan Majapahit.

Pada masa Majapahit, Candi Gayatri diidentifikasi sebagai tempat *pendharmaan* Gayatri Rajapatni yang diwujudkan sebagai *Prajñāpāramitā* (Dinas Pariwisata Kabupaten Tulungagung, 2007:15-17). Candi Gayatri didirikan dengan bahan campuran batu dan bata

dimana pada bangunan tempat peletakan arca yang sekarang hanya tertinggal bagian kakinya dibuat lebih tinggi. Bila dihubungkan dengan *pendharmaan* tokoh Gayatri Rajapatni maka Candi Gayatri adalah bangunan dari masa Kejayaan Majapahit yaitu paruh kedua abad ke-14.



Gambar 9. Candi Gayatri

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)

Candi Sanggrahan berada di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu. Candi Sanggrahan kini kondisinya tidak utuh lagi. Bangunan Candi Sanggrahan berdiri di atas pelataran yang ditinggikan sehingga tidak sejajar dengan permukaan tanah di sekitarnya (lihat gambar 10). Candi Sanggrahan diibaratkan sebagai Gunung Mahameru yang dalam konsep Buddhism merupakan titik pusat alam semesta yang dikelilingi laut (masa lalu daerah Sanggrahan merupakan rawa-rawa) dan di puncaknya merupakan tempat bersemayamnya para dewa. Dalam Nagarakrtagama juga disebutkan nama bangunan *Kuti Sanggarha* (Munandar, 2011:143-155). Di Candi Sanggrahan ditemukan lima arca Buddha yang menunjukkan Arca *Panca Tathagata*. Bila dihubungkan dengan Candi Sanggrahan maka dapat diketahui bahwa Candi Sanggrahan merupakan salah satu bangunan penting pada masa Kerajaan Majapahit seperti halnya Candi Gayatri. Candi Sanggrahan terbuat dari campuran batu (di candi induknya) serta bata sebagai pondasi keliling bangunan. Candi Sanggrahan yang kini dalam tahap renovasi menunjukkan bahwa pondasi bata yang sekarang tingginya kurang lebih 100-120 cm hanyalah sebagiannya saja karena dari hasil penggalian masih terdapat pondasi di dalam

tanah yang kini setidaknya sudah sedalam sekitar 50 cm (lihat gambar 11). Selain bangunan candi induk juga terdapat reruntuhan gapura pintu masuk dari bata. Berdasarkan bagian kaki gapura yang tersisa terlihat bekas sebuah gapura yang cukup besar (lihat gambar 12).



Gambar 10. Candi Sanggrahan

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)



Gambar 11. Pondasi Bata yang masih Terpendam di Candi Sanggrahan

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)



Gambar 12. Bekas Gapura Masuk di Candi Sanggrahan

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)

Beralih dari bagian kaki menuju lereng terdapat setidaknya 3 situs yang kesemuanya berupa gua. Pertama adalah Gua Tritis yang berada di Dusun Tanggung, Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat. Gua Tritis merupakan gua alami yang terletak pada lereng pegunungan kapur yang terjal. Di bawah lereng sebelum mencapai gua terdapat kolam air kuno

pada ceruk batu besar yang sengaja dibuat, beberapa meter di lereng atasnya dijumpai batu alam besar yang permukaannya rata dengan sebuah lubang untuk menancapkan sesuatu di tengahnya. Halaman terakhir yang paling tinggi berupa teras-teras yang diperkuat dengan batabata besar. Pada halaman tersebut terdapat Gua Tritis yang menghadap ke barat, dilengkapi dengan pagar bata keliling, dan beberapa arca Dewa-Dewi Hindu (Munandar & Yulianto, 1995:14). Gua ini adalah sebuah bentuk gua alam yang dimodifikasi dengan berbagai hiasan Hindu (lihat gambar 13). Gua Tritis adalah salah satu gua alami dimanfaatkan untuk bangunan suci Agama Hindu.

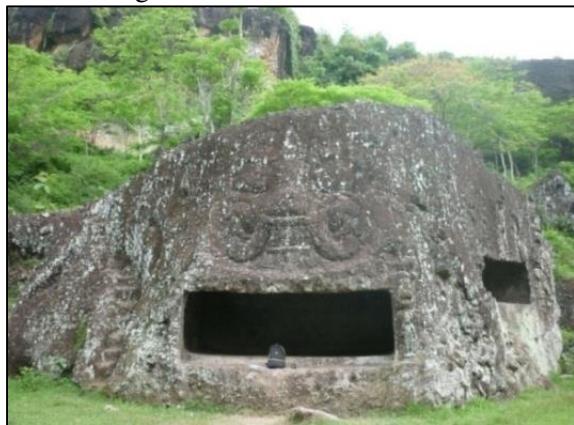


Gambar 13. Gua Tritis

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)

Kedua, adalah Gua Selomangleng Tulungagung yang berada di Dusun Sanggrahan Kidul, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Letaknya hanya sekitar 800 m dari Candi Sanggrahan namun Gua Selomangleng Tulungagung terletak di lereng Gunung Wajak. Menurut Penelitian Izza (2014: 80-82) Gua Selomangleng Tulungagung terdiri dari 2 ceruk gua dan satu altar batu (lihat gambar 14 dan 15). Keseluruhan bangunan Gua Selomangleng Tulungagung terbuat dari batu dan batu-batu tersebut tidak disusun melainkan dibuat bangunan dengan cara mengerjakan *monolith* yang ada di lereng gunung tersebut. Dalam Ceruk I terdapat relief Arjunawiwaha yang menunjukkan gaya relief semi naturalis yang umum pada abad ke-10 sampai 11 (semasa dengan *Petirtaan* Belahan dan Jalatunda) namun di bagian pintu dan hiasan di altar batu menunjukkan gaya Majapahit. Hal ini menunjukkan bahwa Gua Selomangleng digunakan dalam waktu yang cukup lama yaitu sejak abad ke-11 sampai dengan abad ke-14. Mengenai latar belakang religi, Gua

Selomangleng memiliki ciri-ciri bangunan suci bercorak Agama Hindu.



Gambar 14. Ceruk I (kiri) dan Ceruk II (kanan) di Gua Selomangleng Tulungagung

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2012)

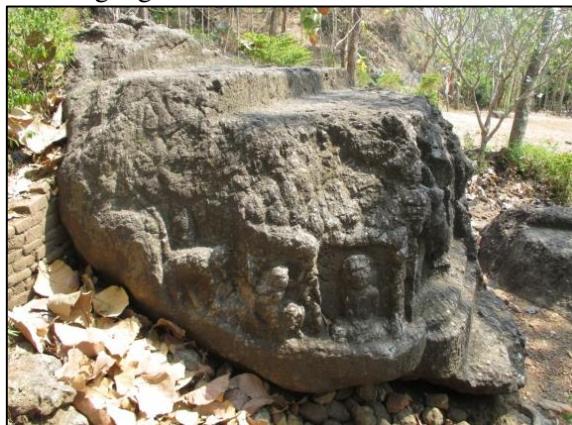


Gambar 15. Altar Batu di Gua Selomangleng Tulungagung

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2014)

Gua ketiga adaalah Gua Pasir terletak di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol. Gua Pasir merupakan sebuah kompleks bangunan candi di bagian bawah, ceruk di tebing, bawah serta ceruk di tebing atas yang berhias relief (lihat gambar 16, 17, 18). Ceruk atas Gua Pasir memiliki hiasan relief yang diambil dari Kisah *Arjunawiwaha* namun cara pemahatan relief di tempat ini kasar. Kompleks Gua Pasir sebenarnya dahulu dilengkapi dengan bangunan-bangunan lain yang berdiri di dataran rendah sisi baratnya. Di bagian bawah Gua Pasir juga ditemukan bekas-bekas *batur*, *wantilan*, dan *pendapa* yang menguatkan dugaan bahwa Gua Pasir didukung oleh kegiatan keagamaan para pertapa yang tinggal di sekitarnya dalam jumlah banyak (Munandar & Yulianto, 1995:13). Relief di Gua Pasir ini memiliki identifikasi cerita relief yang sama dengan Gua Selomangleng Tulungagung. Namun, dari gaya relief dan urutan ceritanya menunjukkan banyak perbedaan. Dari segi jenis gua antara Gua Selomangleng Tulungagung dan Gua Pasir terdapat kesamaan yaitu sama-sama

gua buatan yang dipahatkan pada batu. Adanya penggambaran relief Arjunawiwaha ini dapat memberikan petunjuk mengenai fungsi sekaligus latar belakang agamanya yaitu fungsinya sebagai pertapaan dengan latar belakang Agama Hindu.



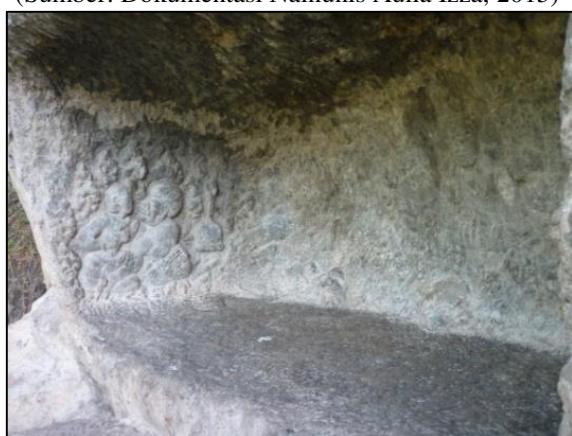
Gambar 16. Candi di teras bawah Gua Pasir

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)



Gambar 17. Ceruk Bawah Gua Pasir

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2015)



Gambar 18. Ceruk Atas Gua Pasir

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2012)

Pada puncak Gunung Wajak terdapat sebuah bangunan candi yang dinamakan Candi Dadi. Candi Dadi adalah bangunan terbesar

yang berada di bukit Walikukun disamping beberapa struktur bangunan lain yang lebih kecil di kanan dan kiri jalan menuju Candi Dadi. Candi Dadi berada di Desa Wajak, Kecamatan Boyolangu (lihat gambar 19). Berdasarkan hasil kajian terhadap bentuk Candi Dadi yang berupa sebuah stupa secara kontekstual, yaitu dengan menghubungkan bangunan Candi Dadi dengan bangunan-bangunan lain di dekatnya menghasilkan kesimpulan bahwa Candi Dadi bukanlah sebuah stupa. Candi Dadi termasuk dalam bangunan suci kaum *Rsi*. Runtuhan candi di lereng bawahnya jelas menunjukkan tinggalan bangunan suci kaum *Rsi* sebagaimana dijumpai di Penanggungan (Munandar & Yulianto, 1995:29). Jika dilihat kekerapannya dapat diketahui bahwa Gua Selomangleng dan Candi Dadi merupakan bangunan-bangunan berlatar agama Hindu yang ada di sebuah kawasan suci.



Gambar 19. Candi Dadi

(Sumber: Dokumentasi Nainunis Aulia Izza, 2012)

Berdasarkan pembahasan mengenai enam situs di Gunung Wajak dapat diketahui bahwa bangunan-bangunan bercorak Agama Buddha umumnya berada di kaki gunung sedangkan bangunan-bangunan bercorak Agama Hindu tersebar dari lereng hingga puncak Gunung Wajak. Dilihat dari cara pembuatan bangunan terdapat keunikan cara pembuatan gua-gua dimana ceruk-ceruk dibangun dengan melubangi batu maupun memodifikasi gua alami. Berdasarkan keadaan alam di Gunung Wajak terlihat bahwa bangunan-bangunan di Gunung Wajak menempati lahan yang kering. Sumardjo (2004: 94) dalam penelitiannya atas bangunan-bangunan yang berada di Gua Wajak mengemukakan interpretasi bahwa terdapat 2 jenis rute ritual di Gunung Wajak. Rute pertama adalah setelah mengadakan upacara di lereng bawah yaitu di Gua Pasir, Gua Selomangleng,

Candi Mirigambar, dan Candi Sanggrahan diteruskan mendaki Gunung Wajak untuk menuju Candi Dadi. Buktinya ada jalur kuno di sebelah selatan Gua Selomangleng untuk mendaki sampai ke Candi Dadi. Sedangkan rute kedua prosesi keagamaan di kepurbakalaan Gua Tritis tidak menggunakan Candi Dadi sebagai tujuan akhir. Namun tujuan akhirnya adalah puncak Gunung Budek. Hasil penelitian di atas telah menunjukkan bahwa pada masa Hindu-Buddha Gunung Wajak merupakan sebuah area suci yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas ritual baik untuk Agama Hindu maupun Agama Buddha.

Perbandingan Karakteristik Unsur Religi Bangunan Suci Bercorak Agama Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak

Berdasarkan pembahasan mengenai latar religi bangunan suci di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak maka selanjutnya dapat diketahui karakteristik bangunan-bangunan bercorak Agama Hindu dan Buddha di kedua gunung tersebut. Karakteristik tersebut dapat dibandingkan untuk dapat mengetahui persamaan dan perbedaan unsur religi di kedua gunung tersebut untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Perbandingan dalam subbab ini antara lain didasarkan pada latar keagamaan, lingkungan sekitar bangunan suci, masyarakat pengguna bangunan, hubungan bangunan dengan tokoh dari Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Pulau Jawa. Agar pembahasan mengenai perbandingan dapat disajikan lebih jelas maka akan ditampilkan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan karakteristik Bangunan Suci Hindu dan Buddha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak.

NO	ASPEK YANG DIBANDING-KAN	GUNUNG PENANGGUNG-AN	GUNUNG WAJAK
1.	Latar Keagamaan	Agama Hindu dan Buddha.	Agama Hindu dan Agama Buddha.
2.	Lingkungan sekitar bangunan suci	Terletak di gunung yang jauh dari keramaian. Pada lereng bawah terdapat 2 Petirtaan namun di lereng (diatas 1000 mdpl) tidak ditemukan lagi	Terletak di gunung yang jauh dari keramaian. Jarang ada sumber air kecuali yang berada di dekat Gua

		sumber air.	Selomangleng dan bekas kolam kuno di bawah Gua Tritis.
3.	Masyarakat pengguna bangunan	Masyarakat pertapa (<i>Rsi</i>).	Masyarakat pertapa (<i>Rsi</i>) dan para peziarai di Candi-candi Buddha.
4.	Hubungan Bangunan dengan Tokoh Kerajaan	Prasasti dan <i>Petirtaan</i> yang ada di lereng bawah menunjukkan hubungan dengan penguasa awal Mataram Kuno Jawa Bagian Timur yaitu Pu Sindok dan Airlangga (Munandar, 1990).	Candi Gayatri dan Sanggrahan yang berada di bawah serta Gua Pasir diidentifikasi berhubungan dengan tokoh Rajapati Gayatri.

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan keterangan ringkas dari tabel 1 dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut. Pertama, mengenai latar keagamaan baik di Gunung Penanggungan maupun Gunung Wajak terdapat 2 praktek religi yang berkembang. Secara keseluruhan bangunan suci di Gunung Penanggungan jumlahnya lebih banyak namun bila dilihat berdasarkan perbandingan praktek 2 religi Gunung Wajak memiliki perbandingan yang lebih seimbang antara bangunan suci yang berlatar Hindu dan Buddha.

Kedua, berdasarkan lingkungan bangunan suci Gunung Penanggungan berada di wilayah yang terpencil karena untuk menjangkau bangunan suci yang berada di lereng atas umat perlu melakukan pendakian selama berjam-jam. Namun bila ditilik dari zaman Majapahit letak Gunung Penanggungan tidak terlalu jauh dari Kota Trowulan. Hal ini menjadikan Gunung Penanggungan sebagai tempat yang relatif dekat dengan ibukota namun masih tergolong terpencil. Berbeda dengan Gunung Wajak, untuk menjangkau bangunan suci di lereng gunung hanya perlu menaiki lereng kecuali untuk menjangkau Candi Dadi yang memerlukan pendakian. Bila dilihat dari jarak dengan kota baik pada masa Airlangga maupun Majapahit, Gunung Wajak tergolong jauh dari pusat kota yang diperkirakan berada di wilayah Kabupaten Mojokerto sekarang. Pemilihan tempat ini dapat dihubungkan dengan syarat lokasi bangunan

suci Hindu-Buddha sangat cocok karena salah satu syaratnya adalah didirikan di puncak bukit, lereng bukit, lembah, atau hutan (Harto, 2005: 9). Mengenai pemilihan gunung dan bukit yang tidak terlalu tinggi dapat dihubungkan dengan konsep Agama Hindu dan Buddha dalam Tantu Panggelaran dimana Gunung Mahameru dipindah dan tubuh gunung berguguran (Setyani, 2011: 118). Konsep ini dapat memberikan petunjuk bahwa Penanggungan dapat diidentifikasi sebagai puncak Mahameru dan Gunung Wajak merupakan bagian lain dari Gunung Mahameru yang berguguran.

Baik di Gunung Penanggungan maupun Gunung Wajak unsur ini mutlak terpenuhi. Mengenai lingkungan alam Gunung Penanggungan di bagian kakinya menyimpan sumber-sumber air yang baik diantaranya adalah sumber air yang dibangun menjadi *Petirtaan* Jalatunda dan Belahan. Berbeda dengan di lereng atas yang belum ditemukan sumber air. Gunung Wajak yang merupakan bukit kapur memiliki sedikit potensi sumber air meskipun terdapat sebuah sumber air yang ada di dekat Gua Selomangleng dan bekas kolam kuno di bawah Gua Tritis. Berdasarkan keadaan tersebut terdapat fakta bahwa kedua tempat tersebut tidak memiliki sumber air berlimpah. Jika dihubungkan dengan aspek religi menurut penafsiran berhubungan dengan tingkatan pelaku ritual dimana pada bagian bawah pelaku ritual masih memikirkan kebutuhan akan air namun di bagian atas bukit para pelaku ritual lebih berkonsentrasi pada kegiatan religiusnya sehingga kemungkinan mereka juga melakukan puasa dan tidak membutuhkan banyak air. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa lalu golongan pertapa memilih tempat bertapa yang relatif jauh dari unsur keduiniawian dan di tempat yang dianggap lebih dekat dengan dewa yang dipuja.

Ketiga, mengenai masyarakat pengguna bangunan bila ditilik dari karakteristik bangunannya baik di Gunung Penanggungan maupun Gunung Wajak adalah golongan agamawan yang bertapa atau *Rsi*. Mereka adalah orang-orang yang telah mengundurkan diri dari kehidupan keduiniawian dan memilih kehidupan religius sebagai agamawan. Perbedaannya, di Gunung Penanggungan dimana bangunan dan gua pertapaannya berukuran kecil dapat memberikan petunjuk

bahwa pengguna bangunan tidak berjumlah besar. Sedangkan di Gunung Wajak yang ceruk-ceruknya lebih lebar bahkan terdapat struktur bata dan pecahan gerabah di Gua Pasir dimungkinkan terdapat aktivitas kelompok pertapa yang lebih besar. Disamping golongan pertapa, di Gunung Wajak diidentifikasi digunakan juga oleh golongan masyarakat diluar kelompok pertapa atau *Rsi*. Informasi mengenai hal ini dapat diketahui dari naskah Nagarakrtagama pupuh 69 yang menunjukkan adanya golongan birokrat yang mengunjungi Candi Gayatri (Muljana, 1979: 308).

Keempat, bila dihubungkan dengan tokoh sejarah bangunan di lereng Gunung Penanggungan dapat dihubungkan dengan tokoh Pu Sindok dan Airlangga. Nama Pu Sindok yang tercantum dalam Prasasti Cunggrang dan Airlangga yang namanya tercantum dalam Prasasti Pucangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kedua tokoh tersebut dengan Gunung Penanggungan. Mengenai bangunan-bangunan yang berada di lereng atas belum dapat diketahui siapa yang berhubungan erat dengan punden atau gua di Gunung Penanggungan. Gunung Wajak jika dihubungkan dengan tokoh sejarah dapat dikaitkan dengan salah satu wanita terpenting pada masa Kerajaan Majapahit baik dalam Nagarakrtagama maupun Prasasti Mula-Malurung disebutkan bahwa Candi Gayatri memiliki hubungan erat dengan tokoh Rajapatni Gayatri (Zoetmulder, 1973: 443). Mengenai unsur religi pembuatan arca Prajnaparamita yang diletakkan di Candi Gayatri (Prajnaparamitapuri) dapat memberikan gambaran bahwa dalam *pendharmaannya* Rajapatni Gayatri diwujudkan sebagai tokoh Agama Buddha.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan dalam artikel ini antara lain:

1. Di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak unsur religi dapat terlihat dari bentuk bangunan dan perkiraan fungsi bangunannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan yang ada di kedua gunung memiliki bentuk dan fungsi yang cocok dengan kriteria bangunan pertapaan. Bangunan ini ada yang berbentuk asrama yang dihuni golongan pertapa dan ada juga

bangunan-bangunan berukuran kecil yang hanya dapat digunakan untuk bertapa satu orang.

2. Bangunan-bangunan suci Hindu-Buddha yang berada di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak memiliki karakteristik masing-masing. Unsur religi dapat dilihat melalui perbandingan berbagai unsur, antara lain unsur latar keagamaan yang menunjukkan adanya bangunan berlatar Agama Hindu dan Buddha yang ditandai dengan adanya arca dan relief Hindu atau Buddha, lingkungan sekitar bangunan suci yang dipilih berdasarkan gaya hidup yang dijalani masyarakat penggunanya, masyarakat pengguna bangunan adalah kaum agamawan yang melakukan pertapaan dan membutuhkan tempat dengan beberapa kriteria yang cocok dengan ajaran dan tujuan kegiatan pertapaan, dan hubungannya dengan tokoh sejarah dapat dikaitkan dengan petinggi Kerajaan Majapahit karena bangunan-bangunan tersebut dibangun atas dasar restu dari penguasa saat itu dan menurut hasil penelitian juga digunakan untuk tempat *pendharmaan* tokoh-tokoh penting Kerajaan Majapahit.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agus Aris Munandar dan dosen-dosen Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia yang telah memberikan berbagai referensi dan ilmu pengetahuan. Ibu Sri Wahyuni dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung yang telah memberikan banyak informasi mengenai situs-situs di Kabupaten Tulungagung, Bapak Hadi Sidomulyo, Bapak Ismail Lutfi dan segenap tim di Ubaya Training Centre yang telah memberikan informasi dan referensi mengenai Gunung Penanggungan. Selain itu, terima kasih penulis ucapkan untuk LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) selaku pemberi Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Program Magister (S2).

DAFTAR PUSTAKA

Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Darma, I. D.P. (2008). *Upacara Agama Hindu di Bali dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan*. Udayana Mengabdi, 7(1), 1-9.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2007). *Seri Mengenal Cagar Budaya di Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung.
- Forestier. (2007). *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardiati, E.S., Djafar, H., Soeroso, Ferdinandus, P.E.J. & Nastiti, T.S. (2010). Zaman Kuno. Dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harto, D. B. (2005). Tata Cara Pendirian Candi: Perspektif Nagarakrtagama. *Jurnal Imajinasi*, 1 (2), No.2, 33-46.
- Izza, N. A. (2014). *Tinjauan Gaya Arsitektur Gua Selomangleng di Kabupaten Tulungagung sebagai Pertapaan Masa Mataram Kuno Jawa bagian timur dan Muatan Pendidikannya*. Universitas Negeri Malang.
- Kempers, A.J.B. (1959). *An Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J van Der Peet.
- Kieven, L. (2014a). *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit.: Pandangan Baru Terhadap Fungsi Religius Candi-candi Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*. Jakarta: École Française D'Extrême-Orient.
- Kieven, L. (2014b). Simbolisme Cerita Panji dalam Relief-Relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini. Makalah ini disumbangkan dalam acara ‘Cerita Panji Sebagai Warisan Budaya Dunia, Seminar Naskah Panji’ di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta, 28 dan Oktober 2014). Diakses pada 11 Oktober 2015 dari pppanji.org/cont/publications/Kieven2014
- Muljana, S. (1979). *Nagarkretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Munandar, A.A. (1990). *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15*, Universitas Indonesia.
- Munandar, A.A. (1993). *Research Report: Gunung Penanggungan sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Munandar, A.A. (2003). *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian Untaian Persembahan untuk Ibunda Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Bogor: Akademia.
- Munandar, A.A. (2011). *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A. & Yulianto, K. (1995). *Research Report: Arsitektur Gua sebagai Sarana Peribadatan dalam Masa Hindu-Buddha*. Depok: Universitas Indonesia.
- Noviana, F. (2008). Sangaku Shinkō: Kepercayaan terhadap Gunung bagi Masyarakat Jepang. *Jurnal Lite*, 4(2), 116-122.
- Purwanto. (2014). Peranan Keberadaan Masjid Agung Demak dalam Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 91-102.
- Sachau (ed). (2012). *Alberuni's India: An Account of the Religion, Philosophy, Literature, Geography, Chronology, Astronomy, Customs, Laws and Astrology of India about A.D. 1030, Volume 1*. London: K. Paul, Trench, Trubner & Co., ltd.
- Setyani, T. I. (2011). Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggēlaran. *Jurnal Kawistara* 1(2), 103-112.
- Sidomulyo, H. (2013). *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Soebadio, H. (1985). *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Sukendar, H., Simanjuntak, T., Ernawati, Y., Suhadi, M., Prasetyo, B., Harkantiningsih, N. & Handini, R. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumardjo. (2004). *Latar Belakang Keagamaan Kepurbakalaan Lereng Utara Pegunungan Kapur Tulungagung Selatan*. Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (1973). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.